

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN SEMAR PAGULINGAN “TIRTA SARI”

Dialog I Ketut Yasa dengan Anak Agung Made Oka Dalem

Akhir-akhir ini *Semar Pagulingan*, sebagai salah satu perangkat gamelan Bali, banyak dilebur dijadikan gamelan *Gong Kebyar*. Tentu saja ini memprihatinkan. Dari sekitar 40 *sekaa* Semar Pagulingan yang ada sekarang ini hanya kurang lebih lima *sekaa* yang aktif, karena terdesak oleh kepopuleran Gong Kebyar.

Tirta Sari merupakan salah satu *sekaa* (kelompok) Semar Pagulingan yang dewasa ini masih bertahan dan tergolong paling menonjol perkembangannya. Dibanding *sekaa-sekaa* lain, Tirta Sari tergolong paling kerap pentas. Rata-rata 120 kali setahun. Apa yang membuat *Sekaa Semar Pagulingan* Tirta Sari masih bertahan dan kerap pentas? Rupanya, *Sekaa Semar Pagulingan* di Peliatan, Ubud, ini memiliki kiat mengatasi dominasi kebyar. Salah satunya adalah pengembangan. Seperti apa konsep pengembangannya?

Berdasarkan hasil wawancara Keteg dengan Anak Agung Made Oka Dalem (pimpinan *Sekaa Semar Pagulingan Tirta Sari*) diperoleh keterangan bahwa Konsep pengembangan Semar Pagulingan *sekaa* Tirta Sari secara mendasar diawali oleh komitmen masyarakat pendukungnya untuk melestarikan Semar Pagulingan yang kalah populer dengan Gong Kebyar di Peliatan. Berangkat dari komitmen itu maka timbul usaha untuk mengembangkan *Semar Pagulingan* dengan memasukkan repertoar lain seperti *rerejangan*, *bebarongan*, *petopengan*, bahkan *kekebyaran*. Khusus untuk repertoar *petopengan* dan *kekebyaran*, konsekuensinya adalah memerlukan suara keras dan agresif. Pada hal secara musikal Semar Pagulingan, merupakan *soft sounding ensemble*, (musik yang berperangai lembut). Oleh karena itu, cara pengembangan seperti ini dapat dikatakan suatu yang dipaksakan atau distorsi terhadap instrumen-

instrumen perangkat *Semar Pagulingan*. Di sisi lain bagi masyarakat yang pro, memasukkan repertoar di luar *Semar Pagulingan* termasuk repertoar *kekebyaran* ke dalam *Semar Pagulingan*, menjadikan *Semar Pagulingan* memiliki pola garap yang lebih dinamis dan kaya akan repertoar. Oleh masyarakat terutama generasi muda, *Semar Pagulingan* dianggap tidak ketinggalan zaman (pasif), lebih-lebih apa yang dilakukan mereka diminati sebagian masyarakat pendukung *Semar Pagulingan*, utamanya oleh wisatawan. Kenyataan di atas semakin menambah niat dan semangat mereka di dalam mengembangkan *Semar Pagulingan*.

Sesungguhnya repertoar yang bersifat konvensional tetap mendapat perhatian, dengan maksud agar identitas *Semar Pagulingan* tidak terlupakan. Dengan demikian arah usaha pengembangan *Semar Pagulingan* Tirta Sari selama ini dapat dikatakan bagaikan pisau bermata dua, yaitu antara yang konvensional dengan yang dikembangkan berjalan sejajar. Juga, di dalam usaha pengembangannya, tidak ada maksud untuk melecehkan arti dari *Semar Pagulingan* itu sendiri. Justru sebaliknya, ada harapan dan keyakinan agar karawitan *Semar Pagulingan* dapat disajikan kapanpun dan di manapun.

Berikut adalah wawancara Keteg yang diwakili I Ketut Yasa (Ys) dengan Anak Agung Made Oka Dalem (Ok) selaku pimpinan *sekaa* Tirta Sari

Ys: Apa konsep dasar Pengembangan *Semar Pagulingan* (S P) Tirta Sari ?

Ok: Konsep sejarah. Ingin mengembangkan S P seperti yang ada di Teges, yang sebetulnya menggunakan gamelan milik puri, sedang yang dipakai oleh puri merupakan *ijolan* dari Teges. (duplikat, red.) dibikin *sekaa* untuk memperkaya wawasan dari segi gamelan khususnya SP. Mumpung masih banyak tokoh seni seperti I Made Lebah, Anak Agung Gede Mandra dan lain-lainnya. Pertama, konsep dasarnya mempelajari yang klasik. Kemudian, melihat perkembangan banyak permintaan sajian repertoar di luar S P disajikan dalam S P. Tentunya tanpa menghilangkan nilai seni Balinya.

Ys: Disajikannya repertoar diluar S P, apakah itu tidak menyalahi pakem S P?

Ok: Walaupun itu bukan pakem S P, tetapi masih layak untuk didengar dan dimainkan. Jadi tidak masalah untuk hal tersebut, bahwa dalam perangkat S P ditambah dengan trompong besar, sedang trompong aslinya dipergunakan sebagai reyong. Juga ditambah instrumen

Gong yang agak besar agar menjadi lanang dan wadon, agar mendukung nuansa Kebyar, kendati pelarasan S P nya tinggi—perkembangannya hanya satu gong dan terompong.

Ys: Bagaimana reaksi masyarakat (pendukung) dengan memainkan repertoar Kebyar dalam S P ?

Ok: Tidak luput dari banyak kritikan dan saran-saran. Mengapa memainkan kebyar, tidak sebaiknya S P saja ? Kritik dan saran ditampung, karena suatu tuntutan dan kebutuhan untuk berkekrativitas. Contohnya, sekarang kita sudah berkolaborasi, bisa melakukan usaha pengembangan agar S P tidak pasip seperti itu saja. Akhirnya kita tidak menutup diri untuk pengembangan tersebut. Berkolaborasi dengan Kebyar, Gong Gede, Band, hanya saja bersifat insidental. Namun kita tetap dalam konsep dasar itu, bahwa pengembangannya adalah pelestarian dalam S P. Tetapi pengembangan ke hal yang lain tidak tertutup seperti kolaborasi. Sekarang kan zaman kolaborasi. Sampai sekarang kita tetap terbuka untuk kedua hal tersebut.

Ys: Apakah tidak ada usaha untuk menggali gending-gending klasik?

Ok: Khusus untuk S P ini, setiap tahun (kita. red.) selalu mencari gending-gending klasik. Seperti tahun ini, kita mencari pelegongan Pelayon. Sementara repertoar Rejang dan Baris Gede, itu dalam konsep *ngayah*. Untuk itu, kita tidak mungkin menukar perangkat. Akhirnya dicoba dengan kelebihan dan kekurangan. Terus terang dalam arti (ini kita, red.) tidak mau melecehkan arti S P tersebut. Konsep AA Mandera (pelopor Tirta Sari, red.) adalah global dalam berkarya. Tidak mengartikan sempit alat-alat S P. Alat tersebut bisa digunakan selain kebutuhannya, juga dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Tetapi tidak menghilangkan identitasnya.

Ys: Ada maksud lain dari memasukkan repertoar Kebyar dalam S P ?

Ok: AA Mandera tidak mau Kebyar saja yang berkembang di Peliatan, tetapi juga S P. Setidaknya, kalau bisa seimbang. Makanya dahulu setiap pentas selalu satu paket antara perangkat Kebyar dengan S P, agar S P yang sebelumnya tenggelam juga berkembang. Sekarang sudah jalan sendiri-sendiri (tidak barungan lagi), karena sudah hampir sama. S P punya nama sendiri, Kebyar punya nama sendiri, sesuai dengan cita-cita beliau sudah tercapai, kita tinggal memelihara.

Ys: Sekarang ini, apakah S P tidak lagi pentas secara konvensional ?

Ok: Secara konvensional tetap, seperti ketika *ngayah* (pengabdian, red.) di pura-pura yang pokok itu repertoar khusus S P, tidak memainkan kebyar. Termasuk *manusa yadnya*. Hanya saja pada acara *ilen-ilen* masyarakat penanggap meminta tari-tarian seperti barong, kreasi, ini kita tidak menutup diri, tidak harus mengeluarkan alat lagi. S P itu dipergunakan dengan cara diramu sebaik mungkin (masuk akal, red.), kendati tetap ada kejanggalan karena alatnya. Jadi S P dirasakan Gong Kebyar tidak mungkin.

Ys: Apakah tidak ada rencana untuk menciptakan repertoar S P ?

Ok: Agar secara konvensional tetap jalan, selain repertoar pelegongan, juga dirintis sejak 3 tahun lalu untuk menciptakan repertoar S P. (kini, red.) Telah tercipta sebuah gending Tirta Sari oleh I Wayan Darya, namun komponisnya merasa belum puas, karena gending yang diciptakan rasa kebyarnya (dianggap, red.) masih kental. (kita, red.) Sangat ingin menambah repertoar S P yang bobotnya samalah dengan gending-gending yang telah ada. Kalau (kerja kreatif ini, red.) lancar mungkin sudah beberapa lagu.

Ys: Selain I Wayan Darya, adakah seniman lainnya yang mencoba menciptakan repertoar?

Ok: Ada. Seperti Komang Astita dengan gending Sekar Gadung, dan I Wayan Rai dengan nama gending Nusantera Para komponis merasa sangat kesulitan mencipta repertoar S P dibanding dengan menciptakan repertoar Kebyar. Sehingga komponis S P belum tumbuh secara subur, tapi sudah mulai sedikit-sedikit. Seperti mahasiswa STSI Denpasar dalam ujian akhir, sudah mencoba menggunakan S P.

Ys: Ada yang mengatakan S P sudah mulai bangkit lagi, karena banyak pejabat yang menggunakannya. Apa komentar anda?

Ok: Betul. Sebagai misal Pak Gubernur kalau punya acara penting pasti memakai kita (S P Tirta Sari). Kendati bawahannya (staf kantor gubernur, red.) sudah menyiapkan paket Kebyar, tetapi kalau Pak Gub. minta S P mereka (para bawahannya, red) tidak bisa apa-apa. Makanya S P Tirta Sari bisa menembus sampai acara yang dilakukan gubernur. dan istana. Karena itu *request*, harus S P, dan minta Tari Puspa Mekar, harus itu. Karena tari ini, di lain tempat tidak ada. Pak. Gub. menyarankan pelarasan gamelan sekarang hendaknya seperti gamelan Gong Kebyar milik *sekaa* Gunung Sari, dan atau S P Pelitan yang memiliki nada-nada (tinggi).

Ys: Apa maksud Pak Gub. menyarankan seperti itu ?

Ok: Suara gamelan juga menentukan hasil penampilan. Kalau hanya keahlian menabuh, *seka-sekaa* di Peliatan kalah dengan *sekaa-sekaa* Denpasar. Perlu ditinjau kembali bagaimana orang dulu membuat gamelan sehingga suaranya bisa bagus. Seperti material, upacaranya, dan sebagainya. Orang yang menabuh, walaupun tidak begitu bagus-bagus, kalau dikasi alat yang bagus kan hasilnya bisa lain. Memang, idealnya pertama alatnya (harus, red.) bagus, didukung oleh keahlian menabuh, dan materi gending yang bagus pula. Kalau sudah alatnya *blero* (fals) diapakan ya tetap jelek.

Ys: Kembali pada usaha pengembangan, apa saja yang menjadi konsep dasarnya ?

Ok: Konsep dasar pengembangannya: Pertama, tetap mempertahankan kualitas. Kedua, pengembangannya kaya apa? Pertama, kita tetap menghidupkan organisasi. Ini dapat diwujudkan, kalau usaha pengembangannya menuju kepada fungsi yang beraneka ragam. Sebab organisasi butuh dana agar bisa tampil di panggung bagus, bersih, rapi. Bagaimana kalau kita tampil acak-acakan, pakaian lusuh dan sebagainya? Apalagi di hadapan Gub. Makanya kita harus pintar-pinter memanfaatkan S P itu supaya juga bisa berkembang dan mampu mendatangkan uang untuk anggotanya. Misalnya, dengan cara bekerja sama dengan seniman lain, berkolaborasi, setidaknya menghilangkan rasa jenuh, dan menambah wawasan tentang apa itu kesenian? apa arti pengabdian pada seni? Itu mereka kan tahu. Kalau kita berkolaborasi, bertenggangrasi dengan seniman-seniman lain, yang mungkin mempunyai kelebihan, kita mempunyai yang begini, bagaimana yang berbeda bisa menjadi satu. Itu perlu rasa kan ?. Juga sebenarnya latihan jangan dianggap gampang, wah itu yang rusak jangan begitu, itu justru yang susah lo !. Kita harus tahu orang lain, menghargai orang lain, menghormati hasil karyanya. Demikian pula sebaliknya, mereka hendaknya juga tahu tentang kita. Bagaimana supaya bisa menjadi satu?

Ys: Apa kiat lain yang dilakukan agar S P tetap lestari ?

Ok: Kita harus berjalan sejajar antara bisnis dan *ngayah*. Satu pihak kita *ngayah* secara ikhlas, tulus, dan bila perlu kita *ngayah*, kita berdana. Kita *ngayah* bukan memberatkan yang punya hajat. Kita *ngayah* seutuhnya. Apalagi di pura. Segala pengeluaran materi dari pengangkutan, harus tanggungjawab kita. Menyiapkan penari hingga angkutannya, sampai di sana kita juga *maturan* punia. Kalau bisa begitu, itu *ngayah* secara total. Makanya perlu yang tadi, dana yang

kuat, pondasi yang kuat, organisasi itu punya / pengin kekuatan, materi juga punya, baru bisa ngayah secara utuh.

Ys: Agar memiliki dana dan fondasi yang kuat, sifat ngayah dan komersial harus sejajar. Coba jelaskan !

Ok: Konsep pengembangan itu harus sejajar, jangan sepihak atau berat sebelah. Kalau kita ke materi saja, kehilangan juga. Karena di Bali asal-usulnya kan agama. Sejajar dalam arti ini, ngayah lebih di dahulukan, kalau kebetulan dalam waktu yang bersamaan. Kekuatan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk wacana aja, tetapi bagaimana S P bisa dimainkan secara utuh ? Kenapa mereka (para pendukung sekaa, red) bisa berubah ? Dari pihak di luar sekaa, ada ndak perhatian seperti tadi, mereka (sekaa) harus hidup kan ? Hidup itu berkarya dan ada penghidupan. Mungkin itu bisa diambil alih oleh pemerintah. Misalnya ada perhatian yang cukup, ya ?, Jadi ada kordinasi yang baik rasanya. Misalnya, dibantu dalam pendanaan, promosi. Sebagai contoh di Singaraja ada wayang wong yang bagus, tapi tempatnya kok kurang bagus. Oleh karena itu hendaknya dibuatkan bangunan/panggung theater, agar mereka bisa tampil seperti pementasan zaman dulu, termasuk *lightingnya* bagaimana ? Mereka kan punya penelitian dalam wayang wong, itu dipraktikan dalam bentuk riil. Yang betul-betul menghidupkan senimannya. Bagaimana mereka hidup, kalau susah? Apalagi dari pihak lain ada keluhan, kok begini sekarang, tidak bagus, tidak seperti dulu yang ada suasana religiusnya, ada ini, ada itu, dan sebagainya.

Ys: Barangkali ada faktor lain, yang mengakibatkan adanya perbedaan persepsi antara pihak pemerintah dengan masyarakat (seni) khususnya sekaa Tirta Sari ?

Ok: Orang sekarang sudah berubah, kan ? Pembangunan sudah berubah. Pemerintah kan punya jalur pembangunan, seninya harus dipikir juga dong. Bagaimana caranya agar mereka (grup seni) punya tempat, punya wadah, sehingga tetap eksis, dalam arti keutuhan itu masih dilihat dan didengar ? Sementara ini kan kita berjuang sendiri-sendiri. Walaupun tidak menutup kemungkinan adanya perhatian pemerintah, dalam arti mungkin belum nyambung ya ?, belum nyambung 100 %. Mungkin ide sudah ada, di sana (pihak pemerintah, red.) banyak orang-orang pintar. Kita kan harus berkarya, kalau nunggu omongan,

diajak diskusi aja terus, kapan berkaryanya? Siapa yang ngidupin, tidak mungkin kan? misalnya kok mau dibayar murah?, Jangan disalahkan seniman terus. Mungkin seniman itu nggak bisa hidup. (tapi, red.) Kitapun tidak semurah-murahnya, kita punya harga diri dong. Tapi kadang-kadang kita harus melawan, hukum ekonomi. Dari pihak konsumen bilang mahal. Pihak pemerintah terlalu mudah menjatuhkan seniman. Misalnya, kata-kata dibayar segini aja kok mau nari? Itulah problem mereka. Sebenarnya pihak pemerintah harus tahu juga.

Ys: Nampaknya Gung Oka berada dipihak seniman ya?

Ok: Saya bukan membela seniman, itu kenyataannya begitu. Kebetulan pengalaman yang saya ceritakan ini berdasarkan atas segala kekurangan dan kelebihan yang kita punya. Selama ini kami selaku pimpinan sekaa, belum pernah minta bantuan (dana) kepada pemerintah. (Meski demikian, red.) Kalau bisa sih agar dapat (diberi, red.) dana. Misalnya, mereka punya ide untuk menggali materi pelegongan, seharusnya diikuti dengan bagaimana tentang pendanaan. Sebab dalam hal ini kita kan mendatangkan pelatih. Lebih-lebih pelatihnya sudah tua, kan perlu dana, nah tolong dikasi. Sebelum mereka meninggal dunia, ilmunya sudah kesadap. Sementara ini, kita menghidupkan diri sendiri, mencari pelatih, belum ada dana, bagaimana coba?. Nah itu, syukur-syukur kita sih bisa bertahan. Jadi perlu kreatif. Salah satu alasannya agar mendatangkan dana. Kalau kita disuruh yang itu-itu saja (tanpa pengembangan) juga bisa, tapi siapa yang menanggung untuk mehidupkan? Kalau ketika zaman kerajaan dulu, mungkin tidak masalah, sebab raja yang menghidupkan.

Ys: Bagaimana reaksi Gung Oka dalam menyikapi kritikan?

Ok: Salah dan benar kita harus terima, yang jelas alasan kami dalam mengembangkan S P seperti yang dijabarkan tadi. Makanya kita harus terima. Kita kembalikan kepada pengamat, pasti ada yang setuju kan?. Memang ada yang akan hilang dan hal ini ada juga yang akan memaklumi karena keadaan. Kita harus terima. Itulah perjuangan dalam berkesenian.

